"Obrok Owok Owok Ebrek Ewek Ewek" Dan Pesimismenya Azwar

AB 29/11/'83

Beberapa hari sebelum pementasan drama "Obrok Owok Owok Ebrek Ewek Ewek" (karya Donarto) di Taman Ismail Marzuki, Azwar A.N. pemimpin group Teater Alam Yogyakarta mengatakan bahwa ia kini tengah berfikir-fikir untuk melepaskan dunia teaternya. "Anak saya sekarang sudah tiga, dan uang yang saya peroleh dari hasil teater ini sama sekali tidak mencukupi", kata Azwar. Dan untuk merubah keadaan ini, ia merencanakan membuka sebuah warung kecil, berdagang pisang goreng atau rokok, atau bekerja sebagai juru parkir di Yogyakarta.

Pesimisme terhadap masa depannya ini, tampaknya bukan hal baru yang pernah dikemukakan oleh Azwar. Dalam omong-omong tidak resmi di TIM sering kali ia mengeluarkan keluhan-keluhan semacam itu. Ia di Jakarta merasa tidak mempunyai massa penonton seperti massanya Rendra atau Arifin C.Noer.

Keadaan ini bisa kita pahami, karena memang pada saat ini situasi belum cukup mengizinkan bagi para seniman untuk hidup dari hasil karyanya saja. Tetapi bagi Azwar pesimismenya terhadap masa depan dirinya itu, mungkin saja tidak terlepas dari keadaan dalam Teater Alamnya dimana pada saat ini banyak para pengikutnya yang hijrah ke group lain atau mendirikan group teater baru.

Pada saat pementasan drama Obrok Owok Owok karyanya Danarto ini, Teater Alam banyak menampilkan pemain-pemain barunya. Wajah lama yang masih ada sampai pementasan drama ketiganya dari Teater Alam itu adalah Merit Hindra dan Titik Azwar (isterinya). Ini, setidak-tidaknya memang sangat menyulitkan bagi Azwar sendiri, dimana ia harus mulai lagi mendidik abjad teater dari permulaan kembali, sementara faktor keuangan yang selalu belum mencukupi untuk memberi nafas pada keluarganya, terus menerus menuntut pemuasannya.

Dari ketiga drama yang pernah dipentaskan di Taman Ismail Marzuki, kita beroleh kesimpulan bahwa titik berat dari ketiga drama itu, terletak pada Azwar sendiri yang dapat menghidupkan suasana komedi yang terdapat dalam cerita drama itu. Ini pernah diakui juga oleh Azwar dalam suatu percakapan di Taman Ismail Marzuki beberapa waktu yang lalu. Karenya wajarlah jika dari hari kehari Azwar merasakan bahwa masa depan teaternya menjadi suram, jika mengingat bahwa selama ini Teater Alam Yogyakarta dikenal orang karena pementasan drama-dramanya yang bersifat komedi.

Tetapi dari ketiga pementasan itu, kita juga memperoleh gambaran bahwa apa yang pernah dikatakan oleh Azwar bahwa ia tidak mempunyai massa di Jakarta itu, ternyata cuma ketakutan yang sebenarnya tidak patut untuk dikemukakannya. Karena dari ketiga pementasan tersebut, kelihatan bahwa Teater Alam lewat karya-karya komedinya, juga mempunyai massa yang cukup banyak. Terbukti dari selalu penuhnya teater arena yang dipakai untuk pementasan itu.

Masalahnya sudah tentu berkisar dari massa itu sendiri. Kalau Bengkel Teater Rendra mempunyai massa dan Teater Kecilnya Arifin, juga mempunyai massa, tentunya massa itu akan berlainan. Ini soal selera saja! Begitu pula, bagi Azwar toh percuma saja dia selalu merendahkan diri dengan mengatakan tidak mempunyai massa seperti Rendra atau Arifin, padahal apabila Teater Alam mementaskan drama, ruang teater arena tidak pernah sepi.

Persoalannya lain jika Azwar menilai dari segi mutu massa yang menonton pertunjukan dramanya. Tetapi inipun harus kita lihat bahwa massa itu mempunyai kebosanan apabila ia selalu melihat pertunjukan yang penuh ketegangan masalah sosial, politik, ekonomi, kesusilaan, yang digarap secara absurd. Bahkan kadang-kadang lagi bahwa massa itu juga menghendaki pengungkapan masalah-masalah tersebut diatas lewat penterjemahan yang bersifat komedi.

Disinilah letak persoalannya dalam massa yang dikatakan oleh Azwar itu. Dan ini pulalah yang tidak dimiliki oleh kedua group teater yang dikatakan oleh Azwar mempunyai massa yang cukup banyak itu. Karena, ketiga-tiganya, Bengkel Teater, Teater Kecil dan Teater Alamnya Azwar mempunyai massa yang berlainan. Atau paling tidak sebagian massa Teater Alam segan menonton pementasan drama yang berat2 dan lebih senang menonton pementasan yg. lucu, tetapi juga bisa mengungkapkan masalah sosial, ekonomi, politik dan sebagainya, yang sebenarnya tidak kalah hebatnya dengan apa yang pernah dipentaskan oleh Rendra dan Arifin.

Kalau memang Teater Alam mau terus mempertahankan ciri khas dari setiap pementasannya dengan menitik beratkan pada segi komedinya, maka satu hal yang perlu difikirkan adalah, bagaimana "melahirkan" Azwar baru. Karena setiap orang mengakui bahwa Teater Alam kini punya titik berat hanya pada Azwar. Lain halnya kalau memang Teater Alam mempunyai kandungan maksud untuk juga turut merubah komedi menjadi pementasan yang serius dan berat, seperti teaternya Rendra dan Arifin.

Pesimisme saya kira bukan suatu jalan pemecahan yang baik. Karena dari ketiga pementasan itu, jelas Teater Alam juga mempunyai massa yang tidak sedikit. Tetapi yang perlu dibina sekarang, adalah bagaimana Teater Alam tidak dimengerti hanya karena Azwar seorang.

(Catatan: Agus Husni).-

Angkatan Bersenjata Tgl:29 Nopember 1983.